PELAKSANAAN PROMOSI DAN EVALUASI KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT

Josephine Tamara Gloria

josephinetamara18@gmail.com

LATAR BELAKANG

Rumah sakit sebagai organisasi badan usaha di bidang kesehatan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Keberagaman pelayanan di rumah sakit apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD) atau *Adverse Event*, yang mengancam keselamatan pasien (Depkes, 2006). Pada Tahun 2007, *World Health Organization* menyatakan keselamatan pasien dijadikan prioritas dalam pelayanan kesehatan. Pemberi layanan kesehatan harus mengutamakan keamanan pasien sebagai prioritas. Undang-Undang RI No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit wajib menerapkan standar keselamatan pasien dan dilaksanakan melalui pelaporan insiden, menganalisis dan menerapkan pemecahan masalah dalam rangka menurunkan angka kejadian yang tidak diharapkan.

Data tentang keselamatan pasien di dunia masih menunjukkan masalah dalam dunia kesehatan. *Institute of Medicine*

(IOM) pada tahun 2008 melaporkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada rumah sakit di Amerika Serikat yaitu 1.5 juta pasien terluka pertahun dari kesalahan pengobatan, dan tujuh ribu diantaranya dilaporkan meninggal (Webair et al., 2015). Salah satu fakta keselamatan pasien yang dirilis oleh WHO bahwa di negara berkembang, satu dari sepuluh pasien mengalami cedera ketika mendapatkan layanan kesehatan.

Budaya keselamatan pasien merupakan pondasi utama dalam menuju keselamatan pasien. Penerapan ini sejalan dengan *National Patient Safety Agency* dan KKPRS dalam tujuh langkah keselamatan pasien yang menekankan bahwa langkah awal menuju keselamatan pasien adalah dengan menerapkan budaya keselamatan pasien (NPSA, 2004). Pronovost & Sexton (2005) juga menekankan bahwa memiliki budaya meningkatkan keselamatan di organisasi itu merupakan awal yang sangat penting dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Keselamatan pasien merupakan sebuah sistem yang membuat asuhan

pasien lebih aman. Sistem tersebut terdiri dari asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melakukan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Insiden keselamatan pasien merupakan setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Keselamatan pasien merupakan inti dari mutu pelayanan kesehatan. Untuk mencapainya, diperlukan komitmen yang kuat dari individu maupun tim. Kombinasi dari berbagai elemen di rumah sakit, secara bersama-sama menghasilkan sebuah situasi yang berisiko tinggi. Untuk dapat memahami risiko yang ada dalam sebuah proses yang kompleks pada pelayanan medis/ kesehatan, diperlukan informasi tentang berbagai kasus error dan *near miss* yang pernah dan dapat terjadi. Dari situ kita dapat belajar untuk menutup kesenjangan yang ada, mengurangi morbiditas dan mortalitas untuk mencapai mutu pelayanan yang diharapkan (WHO Patient Safety Curriculum, 2011).

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis adalah *literature review* dengan cara melakukan analisis, eksplorasi, dan kajian bebas dari berbagai jurnal, *text book*, maupun *e-book* yang relevan dan berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pelaksanaan promosi dan evaluasi keselamatan pasien di rumah sakit,

Artikel ataupun jurnal yang digunakan pada *literature review* ini adalah artikel atau jurnal yang didapatkan dari *google scholar* dan *google book* yang diterbitkan selama 8 tahun terakhir penerbitan. Dalam mencari *literature review*, menggunakan kata kunci pelaksanaan promosi dan evaluasi keselamatan pasien di rumah sakit.

HASIL

Rumah sakit merupakan salah satu layanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keselamatan pasien merupakan poin utama dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Keselamatan pasien merupakan keadaan dimana tidak adanya bahaya yang mengancam pasien selama proses perawatan. Budaya keselamatan sangat dibutuhkan untuk dapat mewujudkan lingkungan layanan yang aman dan tidak mengancam keselamatan pasien. Budaya keselamatan dapat dikatakan berhasil apabila setiap

elemen dalam layanan kesehatan tersebut menerapkan dan meningkatkan budaya keselamatan pasien dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan lingkungan rumah sakit yang bebas dari insiden keselamatan pasien, maka promosi keselamatan pasien sangat dibutuhkan.

Menurut Permenkes No. 44 tahun 2018 tentang penyelenggaraan PKRS, promosi keselamatan pasien adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui suatu kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal. Promosi keselamatan tidak hanya diberikan kepada para staff layanan kesehatan, namun juga perlu dilakukan pemberdayaan kepada pasien, keluarga pasien, pengunjung rumah sakit, dan masyarakat sekitar rumah sakit untuk berperan serta aktif dalam proses asuhan untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju pencapaian derajat kesehatan yang optimal.

Penyelenggaraan promosi keselamatan pasien di rumah sakit dilaksanakan pada 5 (lima) tingkat pencegahan yang meliputi promosi kesehatan pada kelompok masyarakat yang sehat sehingga mampu

meningkatkan kesehatan, promosi kesehatan tingkat preventif pada kelompok berisiko tinggi terkena penyakit sebagai pencegahan agar tidak jatuh sakit, promosi kesehatan tingkat kuratif agar pasien cepat sembuh atau tidak menjadi lebih parah, promosi kesehatan pada tingkat rehabilitatif untuk membatasi atau mengurangi kecacatan, dan promosi kesehatan pada pasien baru sembuh dan pemulihan akibat penyakit.

Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera pada pasien. Jika terjadi insiden keselamatan pasien, perawat diharapkan untuk segera melaporkan kejadian tersebut. Laporan insiden keselamatan ini nantinya akan berguna sebagai bahan evaluasi untuk memantau dan menyusun rencana tindakan agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna yaitu pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Depkes, 2009). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan

mempertahankan standar pelayanan rumah sakit serta memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit. Rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan memerlukan standar untuk memaksimalkan proses pelayanan melalui Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) (Menkes, 2018). Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab dan setiap orang berhak memperoleh informasi tentang data kesehatan dirinya termasuk tindakan dan pengobatan yang telah maupun yang akan diterimanya dari tenaga kesehatan (Depkes, 2009). Di rumah sakit salah satu tenaga yang berperan dalam meningkatkan keselamatan pasien adalah perawat. Keselamatan pasien bagi perawat tidak hanya merupakan pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan, namun keselamatan pasien merupakan komitmen yang tertuang dalam kode etik perawat dalam memberikan pelayanan yang aman, sesuai kompetensi, dan berlandaskan kode etik bagi pasien. Luasnya peran perawat memungkinkannya untuk menemukan dan mengalami risiko kesalahan pelayanan.

Keselamatan pasien menurut WHO adalah tidak adanya bahaya yang

mengancam kepada pasien selama proses pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan yang lebih aman melalui upaya-upaya, mengidentifikasi risiko, pengelolaan risiko, belajar dari risiko yang terjadi agar tidak terulang di masa yang akan datang. Secara garis besar yang dikatakan dengan budaya keselamatan pasien adalah keyakinan, persepsi, perilaku dan kompetensi individu atau kelompok dalam suatu organisasi yang mempunyai komitmen untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman (Brady, et al., 2012). Budaya keselamatan pasien secara garis besar dipengaruhi oleh 4 dimensi yaitu terbuka (*open*), adil (*just*) dan informatif dalam melaporkan kejadian yang terjadi (*reporting*) dan belajar dari kesalahan yang ada (*learning*).

Budaya keselamatan pasien dikatakan berhasil apabila semua elemen yang ada di dalam rumah sakit menerapkan budaya keselamatan pasien dalam pekerjaannya sehari-hari (Reiling, 2006). Sedangkan Beginta (2012) mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya keselamatan adalah dengan mendorong setiap orang bertanggung jawab akan keselamatan terhadap diri sendiri, rekan kerja, pasien, dan pengunjung, mengutamakan keselamatan

dan keuntungan diatas keuntungan dan tujuan organisasi.

Rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan memerlukan standar untuk memaksimalkan proses pelayanan melalui Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) (Menkes, 2018). Weaver et al., (2013) mengatakan bahwa mempromosikan budaya keselamatan pasien merupakan langkah utama dalam meningkatkan keselamatan pasien. Pemimpin merupakan motor penggerak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan organisasi. Promosi budaya keselamatan pasien yang baik merupakan pelaksanaan dari intervensi yang mendasar dari kepemimpinan yang akan merubah perilaku anggota tim.

Pengertian promosi kesehatan menurut Permenkes No. 44 tahun 2018 tentang penyelenggaraan PKRS adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui suatu kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal (Menkes, 2018). Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku, yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu memelihara dan meningkatkan

kesehatannya (Notoatmodjo, 2005). Sedangkan pengertian dari PKRS adalah proses memberdayakan pasien, keluarga pasien, sumber daya manusia rumah sakit, pengunjung rumah sakit, dan masyarakat sekitar rumah sakit untuk berperan serta aktif dalam proses asuhan untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju pencapaian derajat kesehatan yang optimal (Menkes, 2018).

Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk pengembangan PKRS. Kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi penyusunan pedoman PKRS, advokasi dan sosialisasi PKRS kepada direktur rumah sakit pemerintah, pelatihan PKRS, pengembangan dan distribusi media serta pengembangan model PKRS (Pusat Promosi Kesehatan, 2010). Berdasarkan kebijakan nasional promosi kesehatan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2015 tentang upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, promosi kesehatan dilaksanakan dalam bentuk pengembangan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan, penciptaan lingkungan yang kondusif, penguatan gerakan masyarakat, pengembangan kemampuan individu, dan penataan kembali arah pelayanan kesehatan (Nurdiana, 2017). Promosi kesehatan dilakukan dengan strategi

pemberdayaan masyarakat, advokasi, dan kemitraan serta didukung dengan metode dan media yang tepat, data dan informasi yang valid/akurat, serta sumber daya yang optimal, termasuk sumber daya manusia yang profesional.

Penyelenggaraan PKRS dilaksanakan pada 5 (lima) tingkat pencegahan yang meliputi promosi kesehatan pada kelompok masyarakat yang sehat sehingga mampu meningkatkan kesehatan, promosi kesehatan tingkat preventif pada kelompok berisiko tinggi (*high risk*) untuk mencegah agar tidak jatuh sakit (*specific protection*), promosi kesehatan tingkat kuratif agar pasien cepat sembuh atau tidak menjadi lebih parah (*early diagnosis and prompt treatment*), promosi kesehatan pada tingkat rehabilitatif untuk membatasi atau mengurangi kecacatan (*disability limitation*), dan promosi kesehatan pada pasien baru sembuh (*recovery*) dan pemulihan akibat penyakit (*rehabilitation*) (Menkes, 2018).

Selain itu, perawat juga harus melaporkan apabila terjadi insiden dalam keselamatan pasien. Pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) merupakan hal penting dalam mutu pelayanan Rumah Sakit (RS), sebab pelaporan IKP dapat digunakan pihak manajemen mutu pelayanan RS sebagai koreksi bagi organisasi untuk memperbaiki sistem pelayanan. Hasil dari laporan insiden

keselamatan pasien digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan dan pembelajaran untuk individu maupun organisasi. Pelaporan insiden keselamatan pasien sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada aspek input, proses dan output, dan merencanakan tindak lanjut dari hasil yang telah dicapai dalam mempertahankan dan memperbaiki hasil melalui kerjasama dengan unit terkait.

Evaluasi sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dilihat dari segi input terdiri dari enam aspek. Enam aspek tersebut yaitu kebijakan atau panduan yang dimiliki oleh rumah sakit, pendanaan, sumber daya manusia (SDM), organisasi atau manajemen, metode penyelesaian masalah, dan teknologi. Evaluasi sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dilihat dari segi proses terdiri dari enam aspek yaitu indikator, sumber data, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan analisis data. Sedangkan evaluasi sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dilihat dari segi output terdiri dari tiga aspek yaitu ketepatan waktu, kelengkapan data, dan pengambilan keputusan.

Proses evaluasi suatu mutu pelayanan kesehatan rumah sakit perlu terus dilakukan demi meningkatkan mutu pelayanan, hal ini sesuai dengan pelaksanaan audit medis di rumah sakit

merupakan salah satu upaya yang efektif dan efisien untuk melakukan monitoring peningkatan kualitas pelayanan. Pelayanan bermutu juga bisa diartikan sejauh mana realitas pelayanan kesehatan yang diberikan sesuai dengan kriteria, standar profesional medis terkini, baik yang telah memenuhi atau melebihi kebutuhan dan keinginan pelanggan dengan tingkat efisiensi yang optimal

PENUTUP

Keselamatan pasien merupakan inti utama dalam pelayanan kesehatan baik di rumah sakit karena rumah sakit merupakan tempat pelayanan kesehatan yang sangat kompleks dan padat risiko. Budaya keselamatan pasien merupakan sebuah sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman. Untuk mewujudkan budaya keselamatan di rumah sakit, dibutuhkan promosi dan evaluasi mengenai keselamatan pasien. Promosi kesehatan merupakan suatu cara untuk memberdayakan masyarakat melalui suatu kegiatan menginformasikan, agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal. Insiden keselamatan pasien merupakan setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah

pada pasien. Apabila terjadi insiden keselamatan pasien, perawat harus melaporkan insiden tersebut karena laporan tersebut sangat berguna untuk melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan merencanakan tindakan selanjutnya dari hasil yang telah didapat untuk mempertahankan dan memperbaiki hasil melalui kerjasama dengan seluruh unit layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsul, W., Syahrul, S., & Majid, A. (2018). PENERAPAN BUDAYA PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI SEBUAH RSU DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 119-126.
- Hendriani, A. D., & Hadi, E. N. (2020). EVALUASI STANDAR PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 6(1), 29-42.
- Irviranty, A. (2018). Analisis Budaya Organisasi dan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Langkah Pengembangan Keselamatan Pasien di RSIA Budi Kemuliaan Tahun 2014.

- Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(3).
- Iskandar, H., Maksum, H., & Nafisah, N. (2014). Faktor Penyebab Penurunan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 72-77.
- Mudayana, A. A. (2015). Peran Aspek Etika Tenaga Medis dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Majalah Kedokteran Andalas*, 37, 69-74.
- Nurmalia, D., Handiyani, H., & Pujasari, H. (2014). Pengaruh program mentoring terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 2(1), 55-63.
- Sanjaya, P. D., Rosa, E. M., & Ulfa, M. (2017). Evaluasi Penerapan Pencegahan Pasien Berisiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 105-113.
- Simamora, R. H., & Fathi, A. (2019). The Influence Of Training Handover Based SBAR Communication For Improving Patients Safety. *Indian journal of public health research & development*, 10(9), 1280-1285.
- Syam, N. S. (2017). Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 174-180.
- Tristantia, A. D. (2018). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 83-94.
- Yarnita, Y. (2019). Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Instalasi Perawatan Intensive RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 109-119.
- Yarnita, Y., & Efitra, E. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 827-833.
- Yasmi, Y., & Thabrany, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Bogor Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(2).